

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi industri 4.0 merupakan generasi keempat yang ditandai dengan digitalisasi, optimalisasi, kostomisasi produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi manusia dengan mesin, nilai tambah pelayanan dan bisnis, pertukaran data otomatis dan komunikasi, serta penggunaan teknologi internet secara massif. Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran. Tantangan dan peluang industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan. Pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (humanities). Tantangan pendidikan kejuruan semakin kompleks dengan industri 4.0. Pendidikan kejuruan juga diarahkan untuk meningkatkan kemandirian individu dalam berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Kemendikbud, 2016). Untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 diperlukan Pendidikan yang bermutu dan sesuai perkembangan abad 21. *Partnership for 21st Century Learning* mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir.

Pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Sebagaimana *The Queensland Curriculum and Assessment Authority* mendefinisikan keterampilan abad 21 sebagai keterampilan prioritas tinggi dan atribut yang diyakini paling signifikan untuk membantu peserta didik hidup dan bekerja dengan sukses di abad ke-21 (Tindowen, 2017). Lebih lanjut, Johnson (2009) menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak hanya lebih dari melek teknologi tetapi juga mencakup pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan. Hixson, Ravitz, dan Whisman (2012)

mengidentifikasi delapan keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa di abad ke-21 salah satu di antaranya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mengacu pada siswa yang mampu menganalisis masalah yang kompleks, menyelidiki pertanyaan yang tidak ada jawaban jelas, mengevaluasi berbagai sudut pandang sumber informasi, dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti dan alasan (Tindowen, 2017).

Sebuah filsafat pembelajaran yang kini makin populer selama beberapa dekade ini adalah konstruktivisme (*konstruktivism*). Konstruktivisme juga merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, yang memunculkan beragamanya metode/strategi pembelajaran baru. (Supardan, 2015, hlm. 176).

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruk kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Ia membentuk skema, kategori, konsep dan konstruk pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt dalam Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 106). Beberapa pemikir teori belajar konstruktivisme dapat dipahami sebagai berikut:

Glaserfeld, Bettencourt dan Matthews (Siregar, 2010, hlm. 39) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara Piaget (Siregar, 2010, hlm. 39) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dalam pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Lorschach dan Tobin (Siregar, 2010, hlm. 39) mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya. Tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar konstruktivisme memiliki dua ide yang sama, yakni: “pembelajaran aktif dalam

mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan bahwa interaksi sosial penting bagi pengkonstruksian pengetahuan” (Brunning, Schraw, Norbby & Ronning, 2004, hlm. 195).

Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru maupun teks. Alih-alih pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal (de Kock, Slegers, dan Voeten, 2004). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Von Glaserfeld (1984), pendiri gerakan konstruktivis, konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berdasarkan pengalamannya sendiri. Teori di bidang ilmu kognitif yang memasukkan jenis konstruktivisme tertentu karena teori-teori tersebut beramsumsi bahwa individu-individu mengkonstruksikan struktur kognitifnya sendiri pada saat mereka menginterpretasikan pengalamannya dalam situasi tertentu (Palinscar, 1998).

Terdapat beberapa konsep kunci konstruktivisme sosial menurut Vygotsky yaitu; (1) siswa adalah individu yang unik, (2) *self regulated learner*, (3) tanggung jawab pembelajaran, (4) motivasi pembelajaran, (5) zona perkembangan, (6) peran guru sebagai fasilitator, (7) interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur dan pembelajaran, (8) kolaborasi antar pembelajar, (9) pemagangan kognitif, (10) proses *top down*, (11) pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme, (12) belajar dengan cara mengajar (Suyono, 2012, hlm. 111).

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang, dan menyenangkan (Norman dan Schmidt, 2000) yang telah dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman atau menyelesaikan masalah (Barrows dan Tamblyn, 1980 dalam Masek, A & Yamin S, 2011). Menurut Yuan, H, et all (2008) “pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok kecil selama proses pembelajaran untuk mendorong pembelajaran yang lebih dalam (Yuan, H, et all, 2008).

Dengan metode pembelajaran *problem based learning* peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tapi peserta didik mencari pengetahuan

sendiri dan dapat bertukar pengetahuan dengan teman sekelasnya, karena proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari tahu dan aktif dalam pembelajarannya.

Selain *problem based learning* terdapat juga metode pembelajaran lain yang mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yaitu *guided discovery learning*. *Discovery* (penemuan) adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan juga membuat kesimpulan (Roestiyah, 2001, hlm. 20).

Takdir (2012, hlm. 33) mengatakan bahwa "*discovery strategi* adalah metode yang memungkinkan anak didik terlibat langsung di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajarinya. Seiring dengan berjalannya waktu *discovery learning* mengalami perkembangan yaitu dengan adanya *guided discovery learning* (pembelajaran penemuan terbimbing). Pada metode pembelajaran ini peserta didik tidak melakukan pembelajaran penemuan secara bebas tetapi mendapat bimbingan dari guru. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa penemuan dengan menyertakan bimbingan ini hasilnya lebih baik, oleh karena itu penemuan yang tidak terbimbing tidak banyak lagi digunakan. Seorang penemu yang mengatakan hal demikian salah satunya adalah Mayer (Alfieri, 2011) menyatakan bahwa *free discovery learning* (pembelajaran penemuan murni) harus segera ditinggalkan karena tidak menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar. Mayer juga mengatakan *free discovery* tidak memberikan keuntungan karena tidak terstruktur (Alfieri, 2011).

Guided discovery learning merupakan sistem dua arah di mana proses pembelajarannya melibatkan siswa dan guru. Siswa melakukan penemuan (*discovery*) dan guru berperan dalam memberikan bimbingan (*guided*) dengan menganalisis kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa (Hamalik dalam Widura, *et.al*: 2015). Ruseffendi (Karim, 2011) menambahkan bahwa model pembelajaran penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya

belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan kata lain pembelajaran dengan metode penemuan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ide/gagasan dengan proses menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep dan rumus dan sebagainya dengan bimbingan guru. Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran penemuan merupakan aktivitas dalam berpikir kritis.

Selanjutnya untuk dapat mengoptimalkan implementasi dari metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa harus ada regulasi diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri atau *self regulated learning*. Hal ini sejalan dengan teori kognitif yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Sementara itu Giancarlo dan Facione (2001) menyatakan bahwa terdapat enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis di antaranya: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) inferensi, 5) eksplanasi, dan 6) regulasi diri (Giancarlo & Facione, 2001).

Self Regulated Self (SRL) adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau mengatur dalam proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 1989, hlm. 229). Lebih lanjut Zimmerman, menegaskan bahwa *Self Regulated Self* (SRL) merupakan kesanggupan siswa secara personal untuk merancang sendiri strategi belajar dalam upaya meningkatkan pencapaian prestasi belajar dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar (Zimmerman, 1989, hlm. 229).

Pola pembelajaran dewasa ini menuntut keaktifan dan kreativitas siswa mengolah data atau informasi yang diberikan guru selama proses kegiatan belajar mengajar agar terjadi pengonstruksian pengetahuan secara bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk berpikir (Kusumaningtias, Zubaidah, & Indriwati, 2013). Pada proses pembelajaran perlu dikembangkan keterampilan berpikir yang merupakan suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan, berdasarkan prosesnya berpikir dapat dikelompokkan kedalam berpikir dasar dan berpikir kompleks, proses berpikir kompleks yang disebut berpikir tingkat tinggi

mencakup empat macam, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Costa dalam Wiyono et al., 2009).

Saat ini pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran telah menjadi tujuan pendidikan. Guru-guru hendaknya melakukan pergeseran dari pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis (Tsaparlis dan Zoller, 2003; Lubezki, Dori dan Zoller, 2004). Secara umum diakui bahwa kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi semakin penting bagi keberhasilan dalam kehidupan seiring dengan laju perubahan yang terus meningkat dan seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan saling ketergantungan. Karena pendidikan adalah sarana utama dalam mempersiapkan siswa sebagai warga negara masa depan untuk kehidupan yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat berbasis teknologi modern kita ini, sekolah di semua tingkatan harus menjadi fokus untuk mengembangkan pemikiran kritis (Costa dalam Zoller, 2000).

Kemampuan berpikir kritis penting dalam konteks sosial dan interpersonal sebagai pembuat keputusan dan pemecahan masalah yang diperlukan setiap hari (Ku, 2009, hlm. 71). Pemikir kritis yang baik dapat membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks (Grambill, 2006, hlm. 339) dan lebih mungkin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga Negara yang lebih tepat dan aktif serta sering diperkerjakan dalam dunia kerja (Dwyer et al., 2012, hlm. 220).

Materi pelajaran tidak ada artinya dan tidak relevan ketika mereka menyadari bahwa prinsip pragmatis dapat memiliki makna khusus di sekolahnya. Siswa akan berpikir lebih baik jika mereka dapat diberikan kondisi yang akan mendorong penerapan pemikiran mereka ke dunia tempat mereka tinggal. Daya tarik yang akan memacu mereka adalah penemuan makna dari ide-ide yang mereka coba kuasai (Lipman, M. 2003, hlm. 208).

Berpikir kritis didefinisikan sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-

kesimpulan yang rasional (John Dewey dalam Sihotang, 2012, hlm. 3). Berpikir kritis juga dipandang sebagai suatu keyakinan yang kuat dan hati-hati dengan maksud untuk mengontraskan sistem berpikir seseorang yang tidak efektif atau tanpa melibatkan pemikiran yang komprehensif. Namun demikian yang paling penting dalam pandangan Dewey adalah apa yang dia sebut sebagai *grounds which support* sesuatu sehingga dapat disimpulkan (Suryati, 2015, hlm. 26).

Berpikir kritis menjadi salah satu ketampilan tingkat tinggi yang harus ditanamkan pada cara berpikir siswa. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan dan dikuasai (Redecker et al 2011). Siswa harus mampu membangun kemampuan berpikir kognitif yang mendalam dan tinggi dalam memaknai proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini menjadi sangat penting untuk dimiliki siswa karena dapat membantu siswa mengambil keputusan. Berpikir kritis akan lebih baik diartikan sebagai keahlian dan keaktifan dalam mengamati dan mengevaluasi berbagai informasi yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat (Fisher dalam Javad, Miir, & Roustia, 2013; Feldman, 2010).

Mata pelajaran Ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Tujuan utama dari mata pelajaran ekonomi adalah untuk memahami dunia dan membuat pilihan yang lebih baik serta menyiapkan mereka untuk berperan sebagai pelaku ekonomi di masa depan (Thompson, Butter, & Asarta, 2011). Namun faktanya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dan diperkuat oleh data dari TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data TIMSS 1999-2015

Tahun	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
1999	34	38
2003	35	46
2007	36	49
2011	40	42
2015	45	50

Sumber: Balitbang Depdikbud

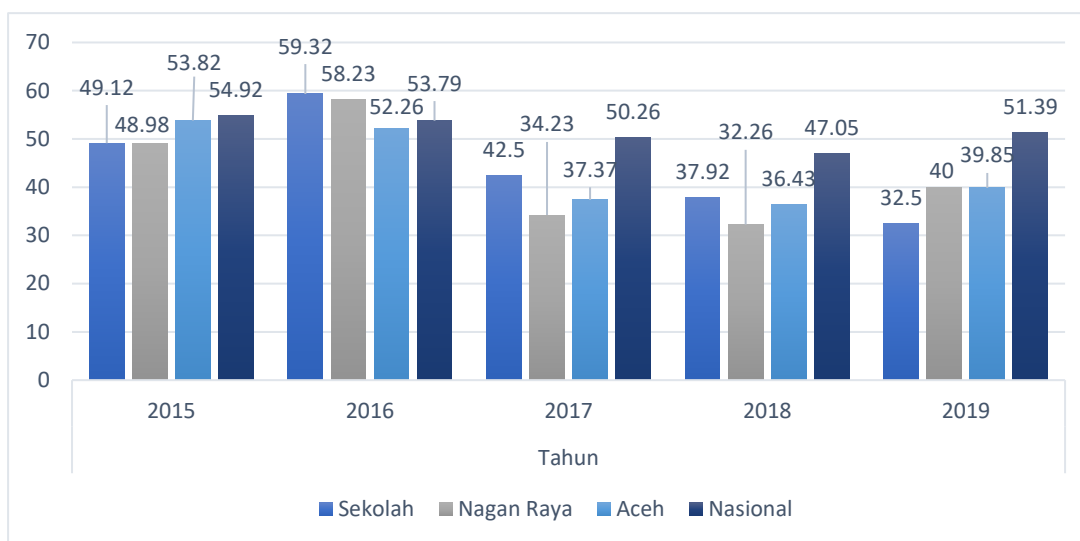
Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mendapatkan peringkat rendah bahkan setiap kegiatannya menunjukkan peringkat yang makin menurun mulai dari peringkat 34 sampai peringkat 45. Indonesia yang selalu mendapatkan peringkat makin menurun dikarenakan anak-anak Indonesia belum mampu dan tidak terbiasa dengan soal-soal yang memerlukan penalaran (*reasoning*). Berdasarkan taksonomi Bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Edora, 2014, hlm. 9).

Selama proses pembelajaran di sekolah, peserta didik perlu dilatih dan dibiasakan untuk berpikir kritis dengan cara memberikan soal-soal yang menggunakan indikator berpikir kritis. Apabila dalam proses pembelajaran siswa hanya menghafal materi, maka akan mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi seperti soal-soal yang memerlukan penalaran. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian rerata nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2015 hingga 2019. Berdasarkan Permendikbud No.57 Tahun 2015, tingkat pencapaian kompetensi lulusan dalam kategori sebagai berikut:

1. Sangat baik, jika nilai lebih dari 85 (delapan puluh lima) dan kurang dari atau sama dengan 100 (seratus)
2. Baik, jika nilai lebih dari 70 (tujuh puluh) dan kurang dari atau sama dengan 85 (delapan puluh lima)
3. Cukup, jika nilai lebih dari 55 (lima puluh lima) dan kurang dari atau sama dengan 70 (tujuh puluh)
4. Kurang, jika nilai kurang dari atau sama dengan 55 (lima puluh lima)

Rerata nilai Ujian Nasional (UN) program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mata pelajaran ekonomi pada tingkat Nasional, Provinsi (Aceh), Kabupaten

(Nagan Raya), dan Sekolah (SMA Negeri 1 Seunagan) disajikan dalam Gambar 1.1 berikut:



Sumber: Kemdikbud, 2019

Gambar 1.1 Pencapaian Nilai UN Ekonomi Tahun Ajaran 2015 - 2019

Gambar 1.1 menunjukkan hasil UN pada SMA Negeri 1 Seunagan dari tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan sebesar 17,8%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan 28,9%, dilanjutkan pada tahun 2018 mengalami penurunan 10,7%, serta data terakhir pada tahun 2019 juga menunjukkan penurunan sebesar 14,3%. Merujuk pada kategori tingkat pencapaian lulusan oleh Permendikbud No.57 Tahun 2015 maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian ini masih tergolong ke dalam kategori kurang. Berdasarkan data pada Gambar 1.1, terlihat bahwasanya SMA Negeri 1 Seunagan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dengan indikasi bahwa hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika menyelesaikan soal-soal UN. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi suatu permasalahan dalam pendidikan secara lokal maupun nasional. Hasil ini memperlihatkan bahwa selama ini siswa masih belum terbiasa menyelesaikan soal-soal dengan kognitif yang lebih tinggi yang mengakibatkan lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis.

Mauliana Wayudi, 2020

PENGARUH METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN *SELF REGULATED LEARNING* (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Seunagan Provinsi Aceh)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengalaman (Loes, Pascarella & Umbach, 2012, hlm. 5), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001, hlm. 611) dan *self efficacy* (Phan, 2009, hlm. 780). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi metode pembelajaran, gaya mengajar (Vaughn & Baker, 2001, hlm. 782).

Selama proses pencapaian tujuan, pembelajaran haruslah melibatkan siswa secara aktif serta memfasilitasi siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Disamping itu, sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Happy, N., & Widjajanti, D. B, 2014).

Kemampuan berpikir kritis ini merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Ada lima tahap berpikir kritis yaitu (1) mendefinisikan masalah dengan jelas, (2) mengeksplorasi masalah-masalah, (3) solusi-solusi yang mungkin, (4) mengevaluasi penerapannya, (5) mengintegrasikan pemahaman ini dengan pengetahuan yang ada (Garrison dalam Filsaisme Denis K, 2008).

Penelitian terkait metode pembelajaran *problem based learning dan guided discovery learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik pada siswa jenjang sekolah menengah pertama, siswa sekolah menengah atas, bahkan juga pada tingkat mahasiswa di universitas sudah pertama dilakukan. Penelitian terkait metode *problem based learning dan guided discovery learning* sudah pernah dilakukan di beberapa wilayah yang memperoleh hasil positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis seperti di Semarang, Tangerang, Pontianak, Surakarta dan juga Magelang (Setyorini, 2010; Kusdiwelirawan, A, 2015; Widura, 2015; Purwanto, 2012). Namun belum ditemukan penelitian

dengan metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan di Aceh khususnya di kabupaten Nagan Raya. Sehingga belum dapat diketahui apakah kedua metode pembelajaran tersebut efektif atau tidak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas di kabupaten Nagan Raya propinsi Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN *SELF REGULATED LEARNING* (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Seunagan Provinsi Aceh)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* dan *guided discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan *self regulated learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan:

1. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* dan *guided discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan *self regulated learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih mendalam tentang metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti berikutnya sebagai gambaran terkait pengaruh metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berdasarkan *self regulated learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan *self regulated learning* dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, menambah pengetahuan mengenai metode dalam pembelajaran ekonomi serta sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan tindak lanjut mengenai metode *problem based learning* dan *guided discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti, memberikan informasi sehingga dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.